

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gunung Kelud (Kelud, berarti "sapu" dalam bahasa Jawa) adalah sebuah gunung berapi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang masih aktif. Gunung ini berada di perbatasan antara Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar, atau sekitar 27 km sebelah timur Kota Kediri.

Sejak abad ke-15, Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Letusan gunung ini pada tahun 1586 merenggut korban lebih dari 10.000 jiwa. Sebuah sistem untuk mengalihkan aliran lahar telah dibuat secara ekstensif pada tahun 1926 dan masih berfungsi hingga kini setelah letusan pada tahun 1919 memakan korban hingga ribuan jiwa akibat banjir lahar encer menyapu pemukiman penduduk. Pada abad ke-20, Gunung Kelud tercatat meletus pada tahun 1901, 1919, 1951, 1966, dan 1990. Tahun 2007 gunung ini kembali meningkat aktivitasnya. Pola ini membawa para ahli gunung api pada siklus 15 tahunan bagi letusan gunung ini.

Aktivitas Gunung Kelud meningkat pada akhir September 2007 dan masih terus berlanjut hingga November tahun yang sama, ditandai dengan meningkatnya suhu air danau kawah, peningkatan kegempaan tremor, serta perubahan warna danau kawah dari kehijauan menjadi putih keruh.

Status "awas" (tertinggi) dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi sejak pertengahan Oktober 2007 yang berimplikasi penduduk dalam radius 10 km dari gunung (Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (Satlak PB)) Kabupaten Kediri kembali menggiatkan upaya evakuasi terhadap penduduk dalam radius 10 km dari puncak gunung Kelud yang tinggal di lereng gunung tersebut harus mengungsi. Aktivitas Gunung Kelud kembali meningkat sejak Oktober - November 2007 dengan peningkatan pesat suhu air danau kawah dan kegempaan vulkanik dangkal. Suhu air danau melebihi 74°C , jauh di atas normal gejala letusan sebesar 40°C , sehingga menyebabkan alat pengukur suhu rusak. Getaran gempa tremor dengan amplitudo besar (lebih dari 35 mm) menyebabkan petugas pengawas harus mengungsi, namun kembali tidak terjadi letusan.

Akibat aktivitas tinggi tersebut terjadi gejala unik yang baru terjadi dalam sejarah Kelud dengan munculnya asap putih dari tengah danau diikuti dengan kubah lava dari

tengah-tengah danau kawah yang terus tumbuh hingga berukuran selebar 100 m. Para ahli menganggap kubah lava inilah yang menyumbat saluran magma sehingga letusan tidak segera terjadi. Energi untuk letusan dipakai untuk mendorong kubah lava sisa letusan tahun 1990. Sejak peristiwa tersebut aktivitas pelepasan energi semakin berkurang sehingga status Gunung Kelud diturunkan menjadi "siaga" (tingkat 3).

Sejak statusnya meningkat menjadi "awas" (level IV), Gunung Kelud kembali mengalami masa kritis yang ke-3 yang ditandai gempa vulkanik dangkal sebanyak 548 kali dan gempa vulkanik tremor sebanyak 70 kali. Disamping itu, terjadi 3 kali gempa vulkanik dalam dan 2 kali gempa tektonik jauh.

Oleh karena itu, Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (Satlak PB) Gunung Kelud kembali menggiatkan upaya evakuasi terhadap penduduk dalam radius 10 km dari puncak Gunung Kelud. Satlak PB Gunung Kelud tersebar di tiga wilayah yang ditetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana (KRB), yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang.

Kawasan Rawan Bencana di Kabupaten Kediri tersebar di Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Ngancar, dan Kecamatan Kepung. KRB di Kabupaten Blitar tersebar di Kecamatan Gandusari, Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum. KRB di Kabupaten Malang tersebar di Kecamatan Ngantang (Desa Pandan Sari, Desa Banturejo, Desa Ngantru, Desa Sidodadi dan Desa Margersari) dan Kecamatan Kasembon, yaitu Desa Pondok Agung, Desa Bayem dan Desa Sukosari. (sumber: detiknews.com)

Laporan dari Pusat Penanganan Krisis (PPK) Regional Jawa Timur dan petugas PPK di masing – masing KRB menyatakan bahwa pengungsian penduduk hanya terjadi di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. Hal ini berdasarkan keputusan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Indonesia yang memutuskan penduduk yang berada di sekitar Gunung Kelud harus mengungsi ke tempat yang lebih aman, terutama pada penduduk di dua kabupaten tersebut. Jumlah total pengungsi mencapai 28.190 jiwa. Jumlah pengungsi di Kabupaten Kediri merupakan jumlah pengungsi terbanyak, yaitu mencapai 28.130 jiwa. Jumlah ini cukup signifikan dibandingkan dengan jumlah pengungsi di Kabupaten Blitar sebanyak 60 jiwa dari Dusun Kali Kuning (lokasi di Candi Sewu). Terdapat korban luka-luka akibat dari adanya bencana Gunung Kelud ini mencapai 13 orang yang keseluruhannya berasal dari Kabupaten Kediri.

Tabel 1.1. Daftar Rincian Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri Tahun 2007

No	Jumlah korban	Keluhan	Sebab
1.	3 orang	Luka-luka di bagian kepala, tangan dan kaki	Tertimpa bangunan rumah. Rubuhnya bangunan rumah ini disebabkan karena gempa vulkanik yang terus-menerus terjadi di kawasan tersebut, sehingga bangunan rumah tidak kuat menahan getarannya.
2.	10 orang	Sesak napas	Gunung kelud juga mengeluarkan abu vulkanik dari puncak gunung hingga mencapai permukiman warga. Hal ini menyebabkan warga menghirup udara yang bercampur dengan abu, sehingga warga banyak yang menderita sesak napas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah korban jiwa dan pengungsi yang berasal dari Kabupaten Kediri lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengungsi yang berasal dari Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang.

Mengantisipasi naiknya aktivitas Gunung Kelud dalam masa kritis, Satlak PB Kabupaten Kediri kembali menggiatkan upaya evakuasi terhadap penduduk dalam radius 10 km dari puncak Gunung Kelud. Jumlah penduduk yang dievakuasi sebanyak 3.715 jiwa atau 1.373 kepala keluarga. Kecamatan Plosoklaten 277 jiwa atau 65 KK, Ngancar 1.563 jiwa atau 451 KK, Puncu 99 jiwa atau 67 KK, dan Kepung 1.752 atau 790 KK.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa bencana letusan Gunung Kelud juga mempengaruhi perubahan dari faktor lingkungan, sosial dan budaya, serta kondisi kejiwaan/psikologis. Dampak yang terjadi antara lain:

- **Lingkungan**

Dampak letusan Gunung Kelud yang mengeluarkan asap mengganggu kualitas udara di sekitarnya. Selain itu, terganggunya populasi hewan yang hidup di sekitar Gunung Kelud dan banyak vegetasi yang mati akibat kondisi hujan abu yang sangat lebat, dan udara yang tercemar.

- **Sosial dan Budaya**

Perubahan perilaku sosial masyarakat korban letusan Gunung Kelud sebagai dampak dari hilangnya fasilitas sosial budaya yang menyebabkan anak-anak putus sekolah, dan hilangnya pekerjaan orang tua.

- **Kejiwaan/ psikologi**

Penderitaan yang dialami warga tak hanya dirasakan secara fisik, tapi juga menindih aspek psikologis. Gangguan psikologis yang dialami berupa susah tidur pada malam hari, konflik dengan korban lain, dan gejala munculnya penyakit baru.



Gambar 1.1. Beberapa Dampak Lingkungan dan Fisik Letusan Gunung Kelud

Strategi pemukiman kembali masyarakat korban bencana pada hakikatnya sama dengan pembangunan permukiman yang meliputi pembangunan perumahan di atas suatu kawasan pemukiman yang ditata dengan perencanaan yang baik sesuai dengan tata ruang dan tata guna tanah, dilengkapi prasarana dan fasilitas lingkungan sehingga merupakan suatu lingkungan pemukiman fungsional bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka berbangsa dan bernegara (C. Djemabut B, 1986:28). Strategi permukiman yang ditawarkan pada masyarakat adalah permukiman di luar kawasan rawan bencana yang telah ditetapkan yaitu 10km dari puncak Gunung Kelud. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan permukiman kembali untuk masyarakat tidak dipengaruhi oleh kondisi Gunung Kelud lagi.

Preferensi bermukim menjadi penting dalam strategi pemukiman kembali korban bencana, alasannya bencana alam seringkali merusak lingkungan binaan dan lingkungan sosial permukiman yang selama ini mereka jadikan tempat tinggal. Trauma akibat bencana alam seringkali menyebabkan korban bencana alam tidak mau tinggal di tempat semula (Aristiarini Agnes, 2005:1). Penyertaan masyarakat dalam perencanaan dan perancangan harus dalam kondisi baik agar masyarakat dapat bermukim dengan tenang. Tetapi memukimkan mereka ketempat yang lain seringkali membawa dampak yang lebih buruk seperti, stres yang berkepanjangan karena tidak adanya support sosial, kehilangan rumah, beban finansial (Bolin, 1989:43). Kondisi akan semakin parah jika masyarakat korban bencana tidak dilibatkan dalam proses relokasi (Garrison, 1985:63).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Turminingtyas dkk, tentang Preferensi Bermukim dan Strategi Permukiman Kembali Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Panas Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, 2008 meneliti pengaruh

variabel-variabel internal, eksternal, dan trauma yang menentukan seseorang untuk bermukim disuatu tempat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui dan mempertimbangkan preferensi bermukim korban bencana, akan membantu pemulihan kembali semangat untuk hidup layak dan produktif.

Karakteristik bencana pada penelitian terdahulu tersebut merupakan bencana buatan manusia dan terletak pada permukiman perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang preferensi bermukim sebagai salah satu variabel dalam penetapan strategi pemukiman kembali masyarakat korban bencana alam di pedesaan. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pemukiman kembali sesuai dengan preferensi masyarakat korban bencana Letusan Gunung Kelud, sehingga program rehabilitasi dan rekonstruksi dapat terlaksana dengan baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Bencana Letusan Gunung Kelud mempunyai kemungkinan untuk terjadi lagi di waktu yang akan datang. Hal ini yang menyebabkan bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri ini mempunyai karakteristik dan juga permasalahan khusus, yaitu;

1. Bencana letusan Gunung Kelud yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
2. Masyarakat disekitar Gunung Kelud mengalami masalah sosial akibat hilangnya mata pencaharian penduduk, keresahan masyarakat (trauma dan stres), aktivitas dan lingkungan keluarga yang terganggu akibat aktivitas Gunung Kelud.
3. Banyak terjadi kerusakan-kerusakan dan perubahan terhadap lingkungan alam binaan yang mempengaruhi mata pencaharian penduduk dan potensi wisata alam.
4. Kurang lebih 3.715 masyarakat di sekitar Gunung Kelud masih berada dalam daerah rawan bencana letusan Gunung Kelud.
5. Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kabupaten Kediri nampaknya kurang berperan dalam pengaturan permukiman di sekitar daerah rawan bencana letusan Gunung Kelud.

Oleh karena itu, dalam merekomendasikan strategi pemukiman kembali bagi masyarakat di sekitar daerah rawan bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri juga diperlukan kajian tentang kebijakan penggunaan lahan untuk perumahan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, maka *research question* yang akan dijadikan landasan penelitian, adalah:

1. Bagaimana preferensi bermukim masyarakat di sekitar daerah rawan bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana lokasi permukiman pilihan masyarakat korban bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai peneliti dan manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat korban bencana dan pemerintah Kabupaten Kediri.

1.4.1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah;

1. Untuk mengetahui preferensi bermukim masyarakat korban bencana letusan Gunung Kelud
2. Untuk menemukan lokasi permukiman pilihan masyarakat korban letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri

1.4.2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian adalah;

1. Untuk masyarakat korban bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri. Penelitian preferensi bermukim dapat menjadi media masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi.
2. Untuk pemerintah daerah Kabupaten Kediri

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan input pertimbangan bagi pemerintah dalam penanganan dampak sosial dan fisik letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian yang berupa preferensi korban bencana dan rekomendasi strategi dalam memukimkan kembali korban bencana. Harapannya pelibatan masyarakat dalam proses bermukim dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga korban bencana tetap produktif dan kreatif di lingkungan permukiman yang baru.

1.5. Lingkup Penelitian

1.5.1. Lingkup materi

Terdapat dua materi umum yang akan dibahas dalam penelitian yaitu tinjauan preferensi bermukim dan tinjauan strategi pemukiman kembali masyarakat korban bencana. adapun komponen-komponen yang akan dibahas adalah:

A. Preferensi bermukim

1. Faktor internal

a. Kondisi sosial

Membahas mengenai usia dan asal penduduk

b. Kondisi ekonomi

Membahas pekerjaan, dan tingkat pendapatan masyarakat

2. Faktor eksternal

a. Aksesibilitas

Membahas mengenai aksesibilitas ke pusat kota, jalan raya utama, transportasi umum ke tempat kerja, pusat perbelanjaan, sekolah dan tempat tinggal, sekolah dan tempat rekreasi.

b. Sarana dan prasarana

Membahas mengenai ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan permukiman

3. Faktor khusus

Membahas mengenai kondisi trauma masyarakat korban bencana letusan Gunung Kelud.

Faktor internal, eksternal, dan faktor khusus dipilih peneliti sebagai faktor yang akan dibahas dalam penelitian, alasannya bahwa faktor internal dan eksternal tersebut merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim seseorang (Jeffers and Dobos, 1985:99). Sedangkan faktor khusus berupa trauma akibat bencana juga perlu dibahas berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu tentang dampak psikologis bencana alam yang dilakukan Fakultas Psikologi, dan Peneliti di Puslit Kependudukan UGM.

Faktor internal, eksternal, dan khusus dalam preferensi bermukim korban bencana akan diidentifikasi pada survey primer dengan teknik penyebaran kuisioner, dideskriptifkan dengan *crosstabulation*, dan dihitung pengaruhnya dengan metode analisis statistik *chisquare*.

B. Lokasi permukiman kembali

1. Kebijakan Tata Ruang

Membahas mengenai kebijakan tata ruang Kabupaten Kediri tentang penggunaan lahan untuk permukiman yaitu dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

2. Kebijakan penanganan bencana letusan Gunung Kelud

Membahas mengenai kebijakan pemerintah dalam penanganan bencana letusan Gunung Kelud.

Alasan batasan pembahasan strategi pemukiman adalah preferensi bermukim korban bencana nantinya akan dianalisis dan dipetakan lokasi preferensinya, sehingga dapat disesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 terkait rencana kawasan permukiman. Peneliti membatasi pembahasan pada preferensi masyarakat korban bencana yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Kediri. Kebijakan tersebut akan dianalisis dengan metode analisis evaluasi kebijakan terkait implementasi untuk pemukiman kembali masyarakat korban bencana.

1.5.2. Batasan masalah dan waktu penelitian

Bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri hingga saat ini belum dapat ditentukan, sehingga perkembangan korban dan daerah terdampak selalu berubah. Oleh karena itu peneliti membatasi waktu penelitian sampai Bulan Juni 2010, dengan lokasi penelitian pada area terdampak sebanyak 4 kecamatan yaitu Kecamatan Plosoklaten 277 jiwa, Kecamatan Ngancar 1.563 jiwa, Kecamatan Puncu 99 jiwa, dan Kecamatan Kepung 1.752 (Laporan Satlak PB Kabupaten Kediri, 2007).

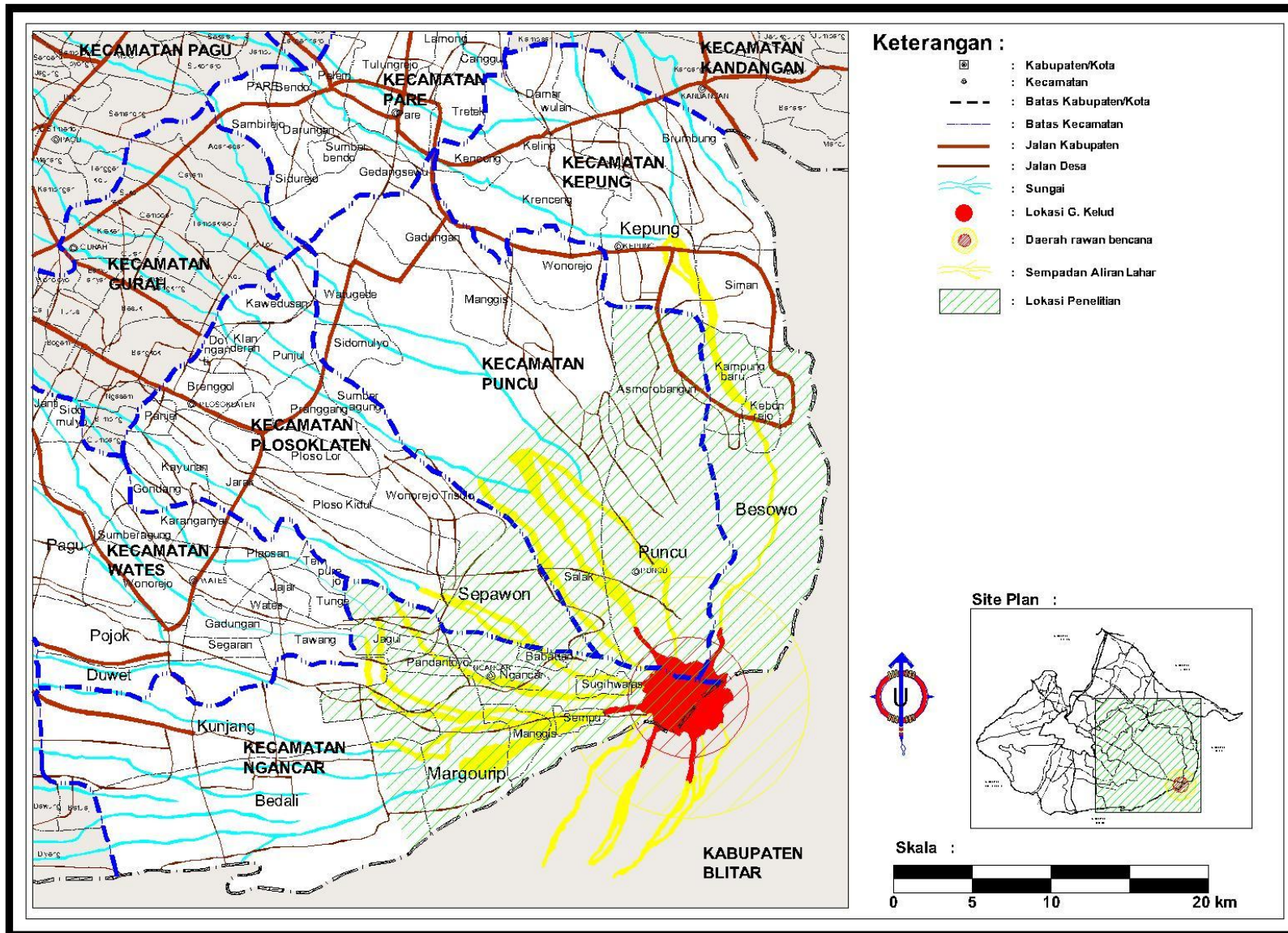
Strategi pemukiman kembali korban bencana di Indonesia dan diluar negeri, secara umum terdiri dari pemilihan lokasi, alternatif pemukiman kembali, kelembagaan dan pembiayaan, serta pengolahan lahan dan pembangunan. Peneliti membatasi strategi pemukiman kembali yang akan dibahas adalah arahan pemilihan lokasi, dan arahan alternatif pemukiman kembali dalam bentuk zonasi.

1.5.3. Lingkup wilayah

Lingkup wilayah secara umum adalah Kabupaten Kediri sedangkan lingkup wilayah penelitian secara khusus adalah penduduk yang berasal dari area peta terdampak yaitu permukiman di Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung dan Kecamatan Ngancar. Alasan pembatasan lokasi studi karena akses utama menuju lokasi wisata Gunung Kelud adalah melalui Kabupaten Kediri dan

juga dipertimbangkan dari keterbatasan dana dan waktu penelitian, serta keterbatasan data yang diperoleh. Sehingga, Kawasan Rawan Bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri dijadikan suatu studi kasus untuk Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud pada umumnya (terletak di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar). Untuk lebih jelasnya peta Kawasan Rawan Bencana letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 1.1.

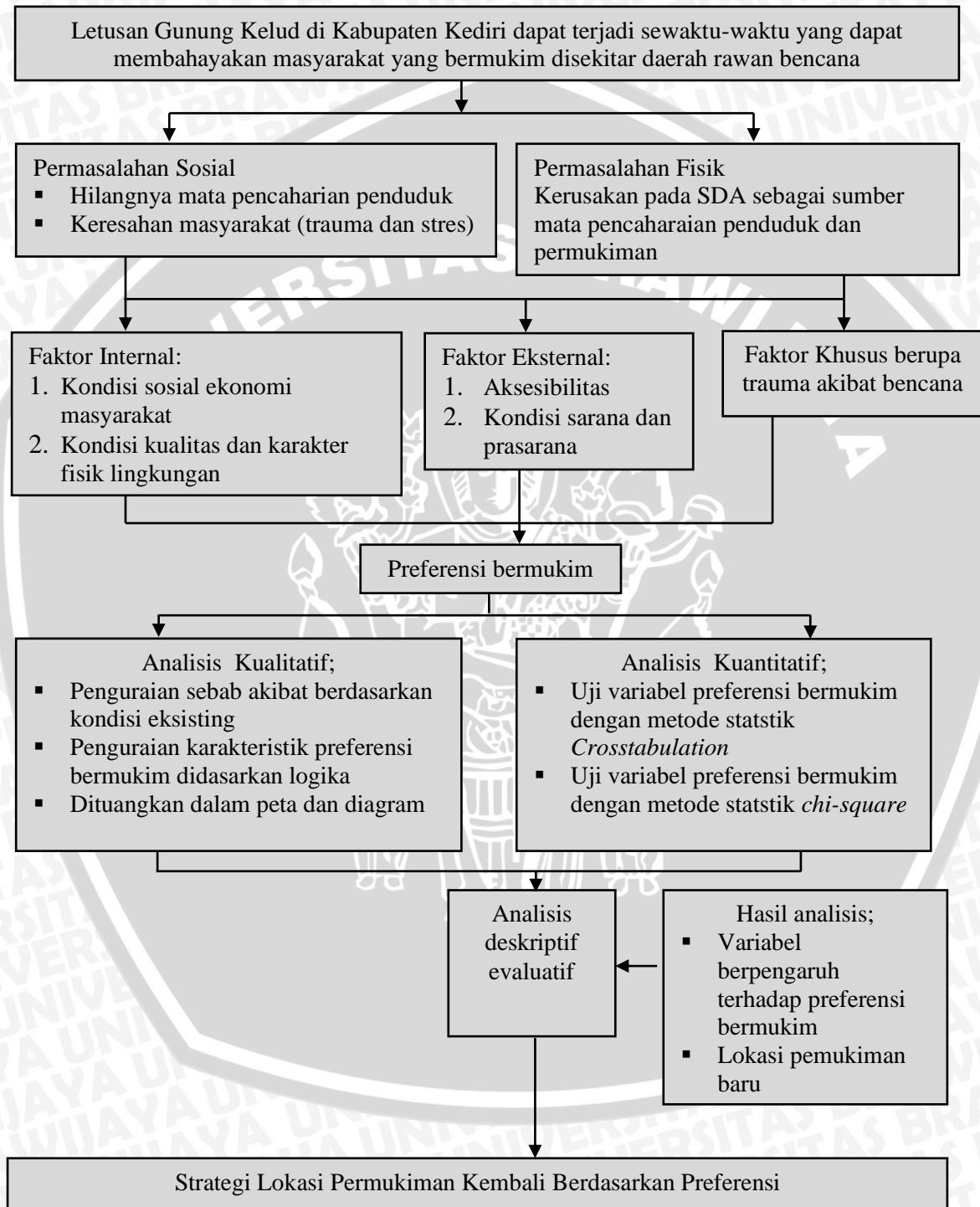




Gambar 1.2. Peta Lokasi Penelitian Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan kerangka berpikir peneliti mulai dari awal muncul ide penelitian, sampai hasil yang diharapkan, sebagaimana diagram berikut;



Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran

1.7. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang urutan dan isi setiap bab dalam penelitian yaitu;

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan konsep dalam penelitian yaitu tinjauan perumahan dan permukiman, preferensi bermukim, tinjauan bencana, dan permukiman kembali. Pada bab kajian pustaka juga dijelaskan tentang implementasi dari konsep berupa studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait preferensi bermukim korban bencana dan pemukiman kembali. Kebijakan yang akan menjadi landasan penelitian juga dijelaskan dalam bab kajian pustaka yang berupa kebijakan tentang pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman daerah, dan kebijakan tentang penanganan bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari definisi operasional, jenis penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, penetapan populasi dan sampel penelitian, alur penelitian, dan desain survey yang berfungsi sebagai tabulasi metodologi penelitian saat dilapangan.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi data yang dianalisis sesuai dengan metode analisis data untuk mencapai tujuan penelitian. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim dianalisis secara deskriptif dan dihitung tingkat pengaruh antar faktornya menggunakan *crosstabulation* dan *chisquare*. Hasil analisis preferensi bermukim yang berupa lokasi dianalisis secara evaluatif dengan analisa kebijakan sehingga menghasilkan beberapa arahan dan strategi pemukiman kembali untuk korban bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil dari pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan baru jika ada. Saran diberikan peneliti sebagai rekomendasi bagi berbagai pihak terkait tentang penanganan pengungsi korban bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri dalam upaya pemukiman kembali.



1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Identifikasi Masalah	5
1.3.	Rumusan Masalah	6
1.4.	Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4.1.	Tujuan penelitian	6
1.4.2.	Manfaat penelitian	6
1.5.	Lingkup Penelitian	7
1.5.1.	Lingkup materi.....	7
1.5.3.	Lingkup wilayah	8
1.6.	Kerangka Pemikiran.....	11
1.7.	Sistematika penulisan.....	12
	Gambar 1.1. Beberapa Dampak Lingkungan dan Fisik Letusan Gunung Kelud.....	4
	Gambar 1.2. Peta Lokasi Penelitian Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri	10
	Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran.....	11
	Tabel 1.1. Daftar Rincian Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri Tahun 2007	3

